

Analisis Sentimen Terhadap Gerakan *Cancel Culture* Pada Saipul Jamil Di Twitter (Studi pada Data Topik Percakapan Kekerasan Seksual Saipul Jamil di Twitter Tahun 2021)

Anisa Dwilestari¹, Abdul Fadli K², Yogie Alwaton³

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia, anisadwilestari@telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia, fadkalaloi@telkomuniversity.ac.id

³ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia, alwatonyogie@telkomuniversity.ac.id

Abstract

In 2021, there were 5,905 cases of sexual violence in Indonesia. In the midst of the high number of cases, Saipul Jamil was glorified after being released from detention. This then caused a backlash from the public, because the glorification of Saipul Jamil as a former convict of sexual violence was considered an inappropriate act, because it was like insulting victims of sexual violence. The purpose of this research is to find out the sentiment in public conversations and analyze the discussions that have resulted in a cancel culture movement experienced by Saipul Jamil on Twitter in 2021. This research method uses a qualitative method with a descriptive sentiment analysis approach and uses data sources obtained from an open source crawling website called academic.droneemprit.id. From 22,814 conversations that occurred, sample data was taken as many as 500 conversations. As a result, 75% or 378 public conversations conveyed negative sentiments, 17% or 83 conversations conveyed positive sentiments, and 8% or 39 conversations conveyed neutral sentiments. From the results of sentiment analysis and reinforced by analysis on hashtags, wordcloud and emotions, it is strong data that proves that there was a cancel culture movement on Saipul Jamil during the conversation on Twitter in the July-December 2021 period.

Keywords- sentiment analysis, cancel culture, sexual violence, saipul jamil, twitter.

Abstrak

Pada tahun 2021, tercatat jumlah kasus kekerasan seksual di Indonesia ada sebanyak 5.905 kasus. Di tengah tingginya angka kasus tersebut, Saipul Jamil justru mendapatkan glorifikasi pasca bebas dari tahanan. Hal ini lantas menimbulkan reaksi penolakan dari publik, karena glorifikasi terhadap Saipul Jamil sebagai mantan narapidana kekerasan seksual tersebut dinilai sebagai tindakan yang tidak pantas, karena layaknya menghina korban kekerasan seksual. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui sentimen dalam percakapan publik dan menganalisis diskusi yang berdampak menjadi sebuah gerakan *cancel culture* yang dialami oleh Saipul Jamil di Twitter pada tahun 2021. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis sentimen yang bersifat deskriptif dan menggunakan sumber data yang diperoleh dari situs web *crawling open source* bernama academic.droneemprit.id. Dari 22.814 percakapan yang terjadi, diambil data sampel sebanyak 500 percakapan. Hasilnya, didapatkan sebanyak 75% atau 378 percakapan publik menyampaikan sentimen negatif, 17% atau 83 percakapan menyampaikan sentimen positif, dan 8% atau 39 percakapan menyampaikan sentimen netral. Dari hasil analisis sentimen dan diperkuat dengan analisis pada *hashtag*, *wordcloud* serta emosi, menjadi data kuat yang membuktikan bahwa terjadi gerakan *cancel culture* pada Saipul Jamil selama berlangsungnya percakapan di Twitter dalam periode Juli-Desember 2021

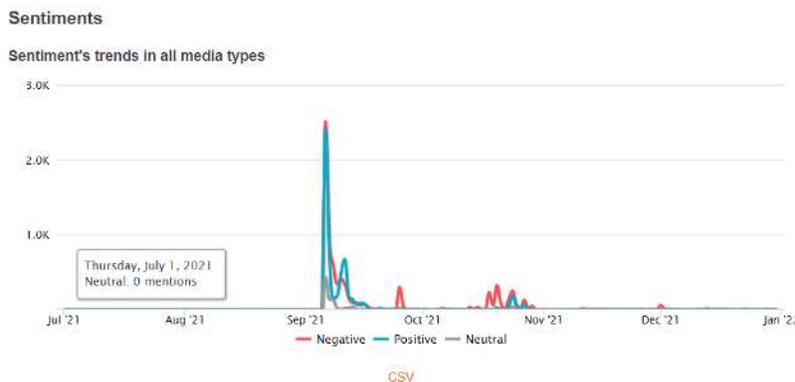
Kata Kunci- analisis sentimen, *cancel culture*, kekerasan seksual, saipul jamil, twitter.

I. PENDAHULUAN

Cancel culture merupakan fenomena baru dalam aktivitas bermedia sosial. *Cancel culture* merupakan gerakan yang dilakukan secara beramai-ramai untuk membatalkan atau menarik dukungan dari mereka yang dinilai telah melakukan atau mengatakan sesuatu melewati batas norma yang berlaku di masyarakat (Latief, 2023). Dalam kamus Merriam-Webster, *cancel culture* didefinisikan sebagai tindakan pembatalan yang dilakukan secara massal untuk mengungkapkan ketidaksetujuan dan memberikan tekanan sosial bagi seseorang atau organisasi yang bersalah. Umumnya, gerakan *cancel culture* ditujukan kepada tokoh terkenal seperti selebriti, *influencer*, tokoh politik, suatu kelompok ataupun *brand* yang dianggap melakukan kesalahan fatal sehingga dianggap pantas untuk menerima sanksi sosial. Bentuk pembatalan atau penarikan dukungan yang dilakukan dapat berupa berhenti menonton, membeli produk, mengikuti media sosial, dan berpartisipasi dalam kegiatan yang menghasilkan keuntungan bagi seseorang atau organisasi yang terkait. *Cancel culture* sering disandingkan dengan boikot, yang mana keduanya memang tampak serupa karena terdapat kesamaan dan juga perbedaan yang terkandung. *Cancel culture* dan boikot sama-sama merupakan tindakan pengucilan, tetapi boikot bersifat ekonomis pada menimbulkan kerugian ekonomi, sedangkan pada *cancel culture* kerugian bukan merupakan komponen yang diperlukan (Wright, 2023).

Budaya *cancel culture* ini erat hubungannya dengan *public figure* yang sedang tersandung problem atau skandal tertentu (Effendi & Febriana, 2023). Belakangan ini, percakapan mengenai *public figure* semakin marak diperbincangkan di media sosial. Kekerasan seksual sendiri merupakan salah satu topik percakapan hangat yang belakangan ini kerap menyeret nama *public figure* sebagai pelaku. Kekerasan seksual adalah kejahatan yang dapat menghampiri setiap lapisan masyarakat, tidak memandang usia maupun jenis kelamin, Bahkan tidak jarang kekerasan seksual menyerang anak-anak sebagai korbannya. Perbuatan kekerasan seksual dilakukan dengan paksaan, ancaman, suap, tipuan, atau tekanan. Melakukan pemerkosaan atau pencabulan dapat merupakan salah satu jenis kekerasan seksual (Ningsih & Hennyati, 2018). Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa sejak pandemi Covid-19 tahun 2020, terjadi peningkatan kasus kekerasan seksual di Indonesia, termasuk pemerkosaan dan pencabulan. Pada tahun 2021, jumlah kasus kekerasan seksual di Indonesia tercatat ada sebanyak 5.905 kasus (Annur, 2022). Situasi pandemi covid-19 pada saat itu berdampak pada meningkatnya angka kasus kekerasan seksual di Indonesia. Menurut Deputi Bidang Perlindungan Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), hal ini terjadi karena faktor kesulitan ekonomi dan kurangnya pengawasan orang tua (CNN-Indonesia, 2021).

Di tengah tingginya angka kasus kekerasan seksual di Indonesia pada tahun 2021, muncul perbincangan hangat di media sosial yang menyeret nama Saipul Jamil sebagai *public figure*. Perbincangan ini mengaitkan Saipul Jamil dengan kasus pencabulan anak di bawah umur yang pernah dilakukannya pada 2016 silam. Perbincangan ini bermula pada 2 September 2021, di mana Saipul Jamil resmi bebas dari Lapas Kelas 1 Cipinang, Jakarta Timur. Momen kebebasan Saipul Jamil tersebut disambut meriah dengan dijemput mobil Porsche hingga mendapatkan rangkaian kalung bunga. Tidak hanya itu, Saipul Jamil juga diundang menjadi bintang tamu di salah satu acara stasiun televisi nasional pasca bebas dari tahanannya. Glorifikasi terjadi pada Saipul Jamil pasca bebas tersebut lantas menimbulkan reaksi penolakan dari publik. Penolakan terhadap Saipul Jamil ini menjadi titik awal yang mengindikasikan terjadinya proses *cancelling* dari publik. Dalam kasus ini, percakapan yang berkaitan dengan Saipul Jamil telah menjadi sorotan publik di Twitter, terutama dalam periode Juli-Desember 2021.



Gambar 1. Tren Sentimen Percakapan Mengenai Saipul Jamil Tahun 2021 (Sumber: academic.droneemprit.id)

Tertera pada gambar 1, bahwa salah satu percakapan dengan frekuensi tertinggi terjadi pada bulan September 2021. Grafik menunjukkan percakapan pada bulan September 2021 mencapai lebih dari 2.000 percakapan yang didominasi oleh sentimen negatif dan positif dengan selisih yang kecil. Urgensi dalam penelitian ini adalah aksi glorifikasi terhadap Saipul Jamil yang terjadi di tengah tingginya angka kasus kekerasan seksual di Indonesia pada tahun 2021 ini memantik penolakan publik karena sosok yang dielu-elukan merupakan mantan narapidana pelecehan seksual terhadap anak di bawah umur. Hal ini menjadikan penelitian tentang analisis sentimen pada Saipul Jamil terkait dengan kasus kekerasan seksual ini relevan untuk diteliti untuk mengetahui bagaimana sentimen dalam teks atau pesan yang ramai-ramai dituliskan pengguna di Twitter bisa dipahami menjadi sebuah gerakan *cancel culture*.

Meskipun sudah terdapat sejumlah penelitian yang mengangkat fenomena *cancel culture*, namun penulis belum menemukan penelitian yang membahas *cancel culture* dari sudut pandang analisis sentimen yang menggunakan metode kualitatif. Beberapa penelitian yang telah dipublikasikan juga masih terbatas pada kurangnya eksplorasi penelitian mengenai bagaimana sebuah teks atau pesan yang dituliskan pengguna di Twitter bisa berdampak menjadi sebuah gerakan *cancel culture*. Oleh karena itu, tentu implikasi yang muncul ialah masih terbatasnya penelitian mengenai *cancel culture* terutama dalam konteks Twitter di Indonesia. Adanya kekosongan penelitian inilah yang ingin peneliti isi. Dengan demikian, peneliti merasa penting untuk meneliti mengenai gerakan *cancel culture* terhadap Saipul Jamil di media sosial Twitter pada tahun 2021.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Media Baru (*New Media*)

Menurut McQuail, istilah *new media* atau media baru digunakan untuk menggambarkan berbagai teknologi komunikasi yang dilengkapi dengan digitalisasi dan mudah diakses untuk penggunaan pribadi sebagai alat komunikasi. Menurut definisi lain, *new media* merupakan digitalisasi, di mana pemahaman tentang teknologi dan sains mengikuti perkembangan zaman, mengubah pekerjaan manual menjadi otomatis, yang bersifat rumit menjadi ringkas (Alfajri et al., 2019). Media baru memiliki fitur seperti interaktivitas, hipertekstualitas, dan multimedia. Media baru mengandalkan kehadiran pengguna yang tidak hanya dapat membuat konten multimedia sendiri, tetapi juga dapat mendistribusikannya sendiri. Oleh karena itu, ciri utama dari *new media* yaitu munculnya peran komunikatif baru dari pengguna media sosial yaitu sebagai pengirim dan penerima informasi. Dalam penelitian ini, Twitter menjadi media baru yang peneliti gunakan sebagai media penelitian.

Tweets merupakan sebuah teks tulisan yang memiliki batas maksimal 140 karakter untuk ditampilkan pada halaman profil pengguna. Twitter menjadi media sosial yang memiliki kemampuan menyebarkan informasi secara cepat karena fiturnya yang membatasi karakter sehingga pesan yang dikirimkan singkat dan informasi tersampaikan lebih cepat dan jelas. Pada tahun 2022, Twitter yang semula di bawah naungan Twitter Inc., telah diakuisisi oleh X Corp dan sejak 22 Juli 2023, Elon Musk sebagai pemilik baru Twitter secara resmi mengganti nama Twitter menjadi X. Namun, Pada penelitian ini, penulis masih menggunakan nama Twitter karena data penelitian yang digunakan merupakan data tahun 2021 di saat X masih bernama Twitter. Dengan menggunakan data yang bersumber dari media sosial Twitter, peneliti dapat melihat berbagai sentimen atau opini yang dilontarkan baik dalam *tweet*, *retweet*, *hashtag*, atau pun balasan *tweet* mengenai kasus yang berkaitan dengan Saipul Jamil pada tahun 2021.

B. Analisis Sentimen

Analisis sentimen atau biasa disebut *opinion mining* merupakan suatu teknik yang digunakan untuk menganalisis suatu sentimen, opini, penilaian, evaluasi, sikap, dan emosi seseorang terhadap individu, organisasi, produk, layanan, isu, topik hingga peristiwa. Analisis sentimen berfokus pada opini yang mengekspresikan atau menyiratkan sentimen positif maupun negatif (Liu, 2012). Jadi, analisis sentimen merupakan teknik yang digunakan untuk menganalisis sentimen atau opini pada sebuah teks, agar nantinya dapat diolah dan ditentukan apakah memiliki nilai sentimen positif atau negatif.

1. Sentimen positif, merupakan pendapat, reaksi atau tindakan yang berpotensi meningkatkan nilai seseorang atau sesuatu.
2. Sentimen negatif, merupakan pendapat, reaksi atau tindakan yang berpotensi menurunkan nilai seseorang atau sesuatu.
3. Sentimen netral, merupakan pendapat, reaksi atau tindakan yang tidak memihak mana pun. Biasanya kalimat pada sentimen netral ini tidak mengandung ekspresi kalimat yang bersifat positif maupun kalimat negatif.

Kalimat bersentimen netral juga biasanya hanya berupa pernyataan tanpa mengungkapkan emosi atau memihak mana pun.

Pada penelitian ini, proses klasifikasi sentimen dibantu oleh platform *academic.droneemprit.id* yang menggunakan pendekatan *machine learning* dengan metode *naive bayes* untuk mengklasifikasikan sentimen sebagai negatif, netral, dan positif. Pendekatan secara *machine learning* dengan metode *naive bayes* dipilih karena metode ini memiliki akurasi tinggi sebesar 90,26% dan tidak membutuhkan memori penyimpanan besar, sehingga pengolahan data dapat dilakukan dalam waktu yang efisien (Fahmi, 2017). Dalam penelitian ini, analisis sentimen digunakan untuk melihat kelas sentimen pada opini publik dalam percakapan di Twitter yang membahas Saipul Jamil pada 2021.

C. Analisis Data Media Sosial

Secara otomatis saat ini teknologi internet telah memengaruhi perkembangan data analitik di berbagai bidang, salah satunya adalah media sosial. *Social media analytics* dijelaskan sebagai sub bidang penelitian interdisipliner yang baru lahir dengan tujuan mengintegrasikan, memperluas, dan mengubah pendekatan untuk analisis data media sosial (Ragini et al., 2018). *Social Media Analytics* lebih komprehensif daripada *Big Data Analytics* untuk alat analisis jejaring sosial, karena *Social Media Analytics* dapat mencakup *Big Data Analytics*, analisis jejaring sosial, dan analisis sentimen untuk memahami khalayak. Pada penelitian ini, analisis data media sosial digunakan untuk memvisualisasikan, meringkas, menganalisis, dan mendeskripsikan topik mengenai Saipul Jamil dengan dibuktikan melalui data dari media sosial Twitter.

D. Gerakan *Cancel Culture*

Cancel culture merupakan gerakan yang dilakukan secara beramai-ramai untuk membatalkan atau menarik dukungan dari mereka yang dinilai telah melakukan atau mengatakan sesuatu melewati batas norma yang berlaku di masyarakat (Latief, 2023). *Cancel culture* merupakan fenomena baru dalam aktivitas bermedia sosial. *Cancel culture* juga telah dibingkai sebagai bentuk intoleransi terhadap pandangan yang berlawanan. Tujuan *cancel culture* berfokus untuk membuat seseorang atau merek dapat diblokir secara budaya agar tidak memiliki akses ke platform publik atau karier yang menonjol. *Cancel culture* berhubungan dengan *public figure* yang sedang tersandung problem atau skandal tertentu (Effendi & Febriana, 2023). Budaya ini menolak untuk mendukung *public figure* yang terkena sanksi, biasanya selebriti, dalam upaya untuk mempermalukan mereka agar meminta maaf atas perilaku yang sebenarnya tidak termaafkan. Pada penelitian ini, gerakan *cancel culture* disuarakan untuk menolak kehadiran Saipul Jamil kembali ke layar kaca.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis data media sosial untuk melihat bagaimana sentimen publik terkait dengan kasus pelecehan seksual oleh Saipul Jamil yang berujung pada gerakan *cancel culture* yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Soegianto menjelaskan bahwa tujuan dari penelitian kualitatif yaitu untuk menganalisis fenomena secara komprehensif dengan mengumpulkan data yang luas dan terperinci agar memperoleh kedalaman dan ketelitian dari data yang dianalisis (Rozaan & Dewi, 2022). Metode analisis data media sosial yang digunakan dalam penelitian ini secara khusus menggunakan data dari hasil *data crawling* pada platform *academic.droneemprit.id* untuk melihat bagaimana sentimen publik mengenai Saipul Jamil bisa berdampak menjadi sebuah gerakan *cancel culture* yang dilakukan di Twitter.

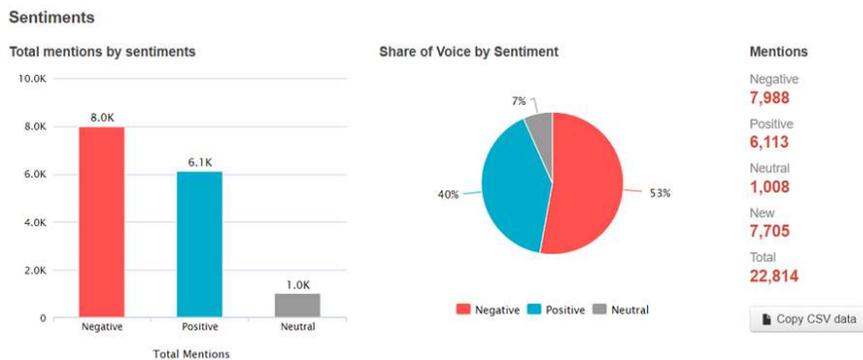
Pada penelitian ini penulis mendapatkan hasil *data crawling* sebanyak 22.814 *tweets* terkait dengan kata kunci "Saipul Jamil". Data tersebut diambil pada periode Juli 2021 hingga Desember 2021, karena pada kurun waktu tersebutlah Saipul Jamil dinyatakan bebas dan perdebatan mengenai kembalinya Saipul Jamil ini marak terjadi di media sosial Twitter. Dalam konteks analisis sentimen, setiap pernyataan perlu dianalisis untuk dapat menetapkan skor sentimen dan mengelompokkan apakah pernyataan tersebut mengandung sentimen positif, negatif, atau netral. Dari hasil penilaian sentimen itulah nantinya akan dianalisis lebih lanjut mengenai bagaimana sebuah sentimen dalam teks atau pesan yang ramai-ramai dituliskan pengguna di Twitter bisa berdampak menjadi sebuah gerakan *cancel culture* terhadap Saipul Jamil.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Sentimen Terhadap Gerakan *Cancel Culture* pada Saipul Jamil

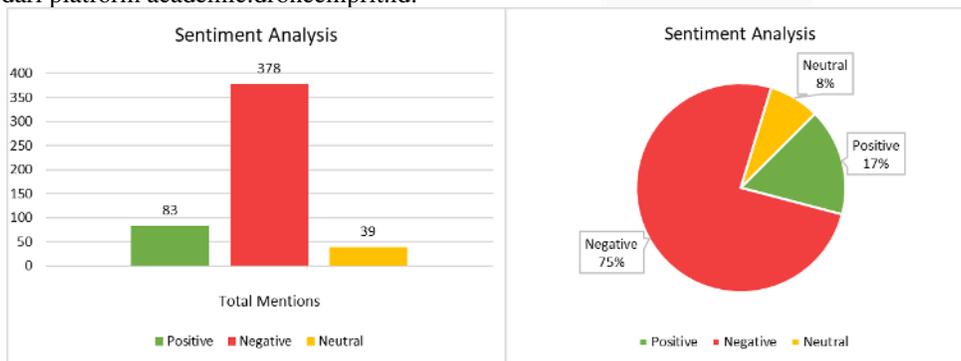
Pada proses pengumpulan data, penulis terlebih dahulu menentukan kata kunci untuk diinput pada platform *academic.dronemprit.id*, yang nantinya akan memberikan data percakapan dan data variabel spesifik yang dibutuhkan untuk analisis percakapan Twitter. Penulis menggunakan kata kunci "Saipul Jamil" yang disebutkan pada Twitter

dalam kurun waktu Juli 2021 hingga Desember 2021, karena pada kurun waktu tersebutlah Saipul Jamil dinyatakan bebas dan perdebatan mengenai kembalinya Saipul Jamil ini marak terjadi di media sosial Twitter. Hasilnya, *data crawling* Twitter dari Academic Drone Emprit menyebutkan total aktivitas percakapan yang terjadi di Twitter dengan kata kunci "Saipul Jamil" dalam kurun waktu Juli-Desember 2021 yaitu sebanyak 22.814 percakapan. Dari 22.814 percakapan yang terjadi, terdapat berbagai macam topik percakapan mengenai Saipul Jamil, sehingga tidak semua percakapan yang diperoleh memiliki pembahasan yang sejalan dengan topik yang ingin dianalisis. Topik yang ingin dianalisis yaitu mengenai gerakan *cancel culture* pada Saipul Jamil terkait kasus kekerasan seksual yang pernah dilakukannya.



Gambar 2. Hasil Analisis Sentimen pada kata kunci 'Saipul Jamil' (Sumber: academic.droneemprit.id)

Dari total 22.814 percakapan yang terjadi, analisis ini pun menunjukkan hasil yaitu sebanyak 61% atau 3.023 percakapan memberikan sentimen negatif, 34% atau 1.718 percakapan memberikan sentimen positif, dan 5% atau 259 percakapan memberikan sentimen netral. Selanjutnya, untuk memfokuskan penelitian pada topik gerakan *cancel culture* terhadap Saipul Jamil terkait kasus kekerasan seksual, penulis melakukan sampling data. Sampling data dilakukan dengan mengambil sebanyak 500 dari 22.814 *tweets*. Sampling data dilakukan secara manual dengan memilah topik percakapan yang berkaitan dengan penelitian. Dari 500 sampling data, penulis melakukan pemeriksaan kembali pada *labelling* sentimen secara manual untuk mengetahui dan menilai kesesuaian serta meminimalisir adanya kekeliruan dari hasil analisis sentimen menggunakan *machine learning* berbasis *Natural Language Processing (NLP) naive bayes* dari platform academic.droneemprit.id.



Gambar 3. Hasil Analisis Sentimen dari 500 Data Sampel

Hasilnya, didapatkan sebanyak 75% atau 378 percakapan memberikan sentimen negatif, 17% atau 83 percakapan memberikan sentimen positif, dan 8% atau 39 percakapan memberikan sentimen netral. Hasilnya, didapatkan sebanyak 75% atau 378 percakapan memberikan sentimen negatif, 17% atau 83 percakapan memberikan sentimen positif, dan 8% atau 39 percakapan memberikan sentimen netral. Percakapan dalam kategori sentimen negatif ini membicarakan berbagai macam topik, di antaranya *labelling* terhadap Saipul Jamil, kekecewaan publik terhadap glorifikasi yang dilakukan pasca bebasnya Saipul Jamil dari tahanan hingga seruan publik untuk menolak dan

memboikot Saipul Jamil dari televisi. Lalu, mayoritas publik dalam kategori sentimen positif ini menyampaikan ketidakberpihakan mereka terhadap penolakan Saipul Jamil untuk kembali muncul ke ruang publik televisi. Sedangkan dalam sentimen netral, percakapan yang terjadi tidak menunjukkan perasaan negatif atau positif dan hanya menyampaikan pernyataan tanpa mengungkapkan atau memihak.

1. Sentimen Negatif

Didapat sebanyak 378 atau 75% *tweet* dari data sampel memiliki sentimen negatif. Percakapan dalam kategori sentimen negatif ini membicarakan berbagai macam topik, di antaranya *labelling* terhadap Saipul Jamil, kekecewaan publik terhadap glorifikasi yang dilakukan pasca bebasnya Saipul Jamil dari tahanan hingga seruan publik untuk menolak dan memboikot Saipul Jamil dari televisi.

“Saipul Jamil predator seks, pedofil, homo, abnormal!!! #Saipuljamilpedofil” (Maskript, 2021).

Dalam kategori sentimen negatif, *labelling* merupakan topik percakapan terbanyak yang dibicarakan publik terhadap Saipul Jamil. Contoh *labelling* terhadap Saipul Jamil ini dituliskan oleh akun @MasKript. *Labelling* “pedofil”, “predator seksual”, dan “cabul” merupakan *labelling* yang paling banyak diberikan kepada Saipul Jamil. *Labelling* sendiri memiliki arti sebagai proses memberikan label pada seseorang. Menurut teori penjulukan, proses *labelling* atau penjulukan pada seorang individu memiliki pengaruh yang kuat karena adanya julukan yang diberikan, citra diri asli seorang individu akan sirna dan tergantikan oleh julukan yang diberikan. Dalam kaitannya dengan sosiologi, teori julukan ini mayoritas memberikan label negatif daripada keadaan sebenarnya dan ini menjadi suatu konsep diri dan *stereotyping*.

Dilihat dari data percakapan yang terjadi dalam periode Juli-Desember 2021, *labelling* ini diberikan publik karena pernyataan Saipul Jamil yang mengancam akan melaporkan orang-orang yang mencap dirinya sebagai pedofil, karena ia merasa nama baiknya tercemar. Sehingga, *labelling* “pedofil”, “predator seksual”, dan “cabul” ini dilontarkan secara masif oleh publik sebagai bentuk respon kemarahan terhadap Saipul Jamil yang dinilai tidak mau mengakui kesalahan yang pernah diperbuatnya. Hal ini sejalan dengan teori penjulukan yang menyatakan bahwa identitas diri dan perilaku seorang individu dapat dipengaruhi dan diciptakan oleh sistem sosial (Ahmadi & Nur'aini, 2005).

“Rizky Nazar ditangkap karena menggunakan ganja atas persetujuannya sendiri dan tidak melanggar hak orang lain, sementara Saipul Jamil berjalan bebas berparade setelah melakukan pelecehan seksual terhadap anak di bawah umur tidak akan pernah saya terima” (Dolls4prada, 2021).

Topik yang diperbincangkan publik selanjutnya dalam sentimen negatif yaitu mengenai kekecewaan publik terhadap glorifikasi yang dilakukan pasca bebasnya Saipul Jamil dari tahanan. Contoh kekecewaan publik terhadap glorifikasi pada Saipul Jamil ini dituliskan oleh akun @dolls4prada. Glorifikasi dapat diartikan sebagai tindakan berlebihan terhadap suatu peristiwa, ideologi, atau tokoh (Tualeka, 2023). Pada momen kebebasannya, Saipul Jamil mendapat sambutan meriah dari sejumlah anggota kerabat dengan dijemput mobil Porsche hingga mendapatkan rangkaian kalung bunga. Penyambutan ini juga tidak luput dari kehadiran media. Tidak hanya itu, sehari pasca bebas, Saipul Jamil juga diundang menjadi bintang tamu di salah satu acara stasiun televisi nasional yang ditayangkan secara langsung. Fenomena glorifikasi ini lantas memantik kekecewaan publik karena sosok yang dielu-elukan merupakan mantan narapidana pelecehan seksual terhadap anak di bawah umur. Pelecehan seksual merupakan tindak pidana serius, sehingga Saipul Jamil dinilai publik sangat tidak pantas untuk diberi panggung dan sambutan layaknya peraih emas kejuaraan olimpiade. Tindakan glorifikasi ini dinilai menunjukkan rendahnya rasa empati dan penghormatan kepada korban beserta keluarga korban pelecehan seksual. Padahal, menurut Jastr Putra selaku komisioner KPAI, korban pelecehan seksual khususnya anak di bawah umur, memiliki trauma yang sangat mendalam dan membutuhkan waktu pemulihan yang lama (BBC, 2021). Tindakan glorifikasi terhadap Saipul Jamil ini juga memberi kesan seakan tindakan pelecehan seksual di Indonesia merupakan hal yang lumrah dan hukum yang diterima pelaku pelecehan seksual tidak memberikan adanya efek jera.

“Boikot Saipul Jamil, mantan narapidana pedofilia tampil di televisi nasional dan Youtube untuk konteks apapun! buat *one of my followers* gue yang orang Indonesia *please* tanda tangan ini petisi *i fucking hate this pedophilic* <https://t.co/edxcfx1mYm> via @ChangeOrg_ID” (Chernobylfrog, 2021).

Tindakan glorifikasi terhadap Saipul Jamil ini kemudian memunculkan adanya seruan publik untuk membatasi ruang gerak mantan pelaku pelecehan seksual di ruang publik, khususnya di televisi dan Youtube. Pada penelitian (Mayasari, 2022), media sosial dikatakan dapat digunakan sebagai media penyampaian protes terhadap suatu hal yang dianggap tidak pantas dan mendapat perhatian besar dari publik hingga berdampak pada pemberian sanksi sosial bagi pelaku. Selaras dengan hal tersebut, pada penelitian ini publik melalui media sosial Twitter berbondong-bondong menyuarakan penolakan karena Saipul Jamil dinilai sebagai sosok publik figur yang tidak patut dicontoh. Suara penolakan publik ini disampaikan secara masif melalui narasi dan juga petisi, seperti yang dituliskan oleh akun @chernobyfrog. Pada 3 September 2021, Let's Talk and Enjoy menggagas petisi yang berjudul "Boikot Saipul Jamil, Mantan Narapidana Pedofilia Tampil di Televisi Nasional dan Youtube," yang ditujukan kepada Komisi Penyiaran Indonesia (KPI). Kemunculan petisi tersebut mendapat partisipasi publik yang sangat besar hingga menyentuh 500 ribu suara.

2. Sentimen Positif

Dari 500 sampel data, tercatat sebanyak 17% atau 83 *tweet* yang dilontarkan oleh publik mengandung sentimen positif. Mayoritas publik dalam kategori sentimen positif ini menyampaikan ketidakberpihakan mereka terhadap penolakan Saipul Jamil untuk kembali muncul ke ruang publik televisi. Ketidakberpihakan ini didasari oleh berbagai penilaian publik terhadap Saipul Jamil pada saat itu. Di antaranya, penilaian publik bahwa Saipul Jamil telah menjalani hukuman sesuai dengan ketentuan hukum, sehingga pasca bebas ia memiliki hak untuk kembali beraktivitas seperti semula, hingga menganggap upaya melakukan gerakan *cancel culture* tidak akan berhasil.

"Dosen gue baru aja bilang sebenarnya kesalahan Saipul Jamil yang dulu nggak usah dibawa-bawa lagi kan dia udah dihukum" (Parkjeongwoo03, 2021).

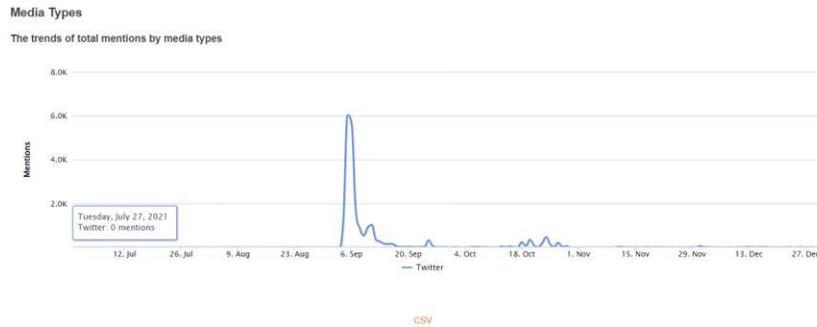
Publik menilai bahwa Saipul Jamil telah menjalani hukuman sesuai dengan ketentuan hukum, sehingga pasca bebas ia memiliki hak untuk kembali beraktivitas seperti semula, seperti yang dituliskan oleh akun @parkjeongwoo03. Sebagai mantan narapidana, Saipul Jamil memiliki hak yang sama dengan warga negara lainnya. Hal tersebut juga sudah diatur dalam sistem peradilan pidana terpadu, yang menyatakan bahwa apabila seseorang telah menjalani pidana sesuai dengan sanksi yang diberikan, maka terpidana dapat kembali menjadi orang biasa/subjek hukum yang harus dikembalikan segala hak dan kewajibannya (Darmanto, 2019). Namun pada kenyataannya, seorang mantan narapidana cenderung mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan seperti sebelumnya (Bapino et al., 2022).

"Contoh kasus Saipul Jamil dibahas dimana-mana, jelas TV butuhin itu untuk traffic, cancel culture nggak akan kepeke di sini kalo untuk dunia entertainment" (Adyker, 2021).

Selain itu, alasan lainnya menunjukkan bahwa ketidakberpihakan publik terhadap penolakan Saipul Jamil juga karena perasaan skeptis yang menganggap upaya melakukan gerakan *cancel culture* tidak akan berhasil, seperti yang dituliskan oleh akun @Adyker. Keraguan publik terhadap gerakan *cancel culture* ini bisa dipicu karena istilah *cancel culture* baru mulai populer di Indonesia pada akhir 2019, dan kasus ini terjadi pada tahun 2021. Menurut Ismail Fahmi, fenomena *cancel culture* di Indonesia masih diketahui oleh kalangan tertentu saja, seperti remaja dan penggemar K-Pop. Sunyoto Usman selalu Guru besar Sosiologi Universitas Gadjah Mada juga menyatakan bahwa *cancel culture* di Indonesia masih menjadi fenomena urban atau perkotaan, sehingga masih dikenal oleh sekelompok kecil masyarakat dengan akses dan literasi digital yang baik (Dwiastono, 2021).

B. Gerakan *Cancel Culture* pada Saipul Jamil

Menurut Herve Saint-Loius, *cancel culture* merupakan gerakan mengucilkan di media sosial atau tempat-tempat lain oleh publik yang dilakukan terhadap individu yang melanggar norma-norma (Bangun & Kumaralalita, 2022). Berdasarkan data percakapan Twitter yang telah diamati perkembangannya, dalam periode Juli-Desember 2021, ada sebanyak 22.814 percakapan yang menyebutkan kata kunci 'Saipul Jamil' di Twitter. Pada gambar 4, tercatat bahwa percakapan mengenai Saipul Jamil mulai mengalami peningkatan pembahasan di Twitter sejak terjadinya glorifikasi terhadap kebebasan Saipul Jamil yaitu pada 2 September 2021.



Gambar 4. Tren Percakapan Saipul Jamil periode Juli-Desember 2021 di Twitter
(Sumber: academic.droneemprit.id)

Publik secara reaktif menumpahkan berbagai sentimen dan mulai melakukan aksi kolektif dengan munculnya petisi daring yang disebarluaskan secara masif melalui media sosial Twitter untuk menolak kehadiran Saipul Jamil tampil di televisi maupun kanal Youtube. Petisi daring ini mulai disebarluaskan tepatnya pada 3 September 2021 dan digagas oleh Let's Talk and Enjoy. Petisi dengan judul "Boikot Saipul Jamil, Mantan Narapidana Pedofilia Tampil di Televisi Nasional dan Youtube," ini secara khusus ditujukan kepada Komisi Penyiaran Indonesia (KPI). Kemunculan petisi tersebut mendapat partisipasi publik yang sangat besar hingga menyentuh 500 ribu suara.

Dilihat dari tren percakapan, aksi kolektif terhadap Saipul Jamil di Twitter ini terjadi secara masif pada kurun waktu 2 September 2021-20 September 2021. Pada periode tersebut, percakapan mencapai puncak pembahasan pada 6 September 2021. Puncak percakapan ini terjadi ketika KPI mengeluarkan pernyataan resmi. Setelah mendapat tekanan besar dari publik, akhirnya pada 6 September 2021, KPI secara resmi mengirim surat kepada 18 stasiun televisi nasional untuk menghentikan penayangan Saipul Jamil. Atas tindakan ini, Saipul Jamil kembali menerima 'hukuman' dengan kehilangan pekerjaan dan tidak memiliki akses untuk tampil di televisi sebagai ruang publik. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, (Mardeson & Mardesci, 2022) menjelaskan bahwa ketika *cancel culture* terjadi pada *public figure*, maka akan berisiko pada kehilangan pekerjaan, *blacklist*, hingga pemutusan kontrak kerja. Sejak 6 September 2021, tren percakapan mulai menurun karena tujuan utama dari *cancel culture* yang dilakukan publik terhadap Saipul Jamil telah tercapai.

Gerakan *cancel culture* yang dilakukan publik secara masif di Twitter ini sebenarnya dapat dikatakan sebagai bentuk pengendalian sosial yang dilakukan publik melalui Twitter. Pengendalian sosial merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh masyarakat dengan tujuan untuk menjaga norma-norma yang berlaku dan telah disepakati bersama. Pengendalian sosial ini berangkat dari teori kontrol sosial yang dikembangkan oleh Travis Hirschi (1969), yang berpandangan bahwa setiap manusia memiliki kecenderungan tidak patuh terhadap hukum dan melakukan pelanggaran (Yanuar et al., 2023). Pada penelitian yang dilakukan oleh (Effendi & Febriana, 2023), praktik *cancel culture* yang dilakukan kepada *public figure* dinyatakan mampu dijadikan sebagai sarana kontrol sosial. Dalam penelitian ini, gerakan *cancel culture* yang dilakukan publik terhadap Saipul Jamil di Twitter ini telah berkontribusi dalam pengendalian sosial untuk menyingkirkan penyimpangan yang terjadi agar tidak menyebar ke masyarakat lainnya hingga mengakibatkan terjadinya penyimpangan massal dan berpotensi menurunkan norma sosial yang berlaku.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pada penelitian ini penulis telah melakukan analisis sentimen terhadap gerakan *cancel culture* pada Saipul Jamil terkait kasus pelecehan seksual yang dilakukannya pada 2021. Selain itu, penulis juga menggunakan analisis data media sosial untuk menjelaskan hal-hal terkait data dan mengaitkannya dengan gerakan *cancel culture* pada Twitter dalam penelitian ini. Adapun beberapa kesimpulan yang bisa penulis ambil dari penelitian ini yaitu.

1. Dari 22.814 data percakapan yang di-*crawling* menggunakan platform academic.droneemprit.id, penulis mengambil 500 data sampel percakapan yang berkaitan dengan topik gerakan *cancel culture* pada Saipul Jamil untuk kembali diamati pengelompokan sentimennya. Hasilnya, sentimen negatif mendapat 75% dengan total 378 *tweet*, sentimen positif 17% dengan total 83 *tweet*, dan sentimen netral 8% dengan total 39 *tweet*.

2. Terjadinya *cancelling* terhadap Saipul Jamil ini terbentuk secara bertahap melalui percakapan publik dan diskusi di Twitter, dimulai dengan tahap kemunculan terjadinya percakapan, disusul dengan terjadinya aksi kolektif dari publik, hingga tahapan terakhir yaitu puncak percakapan dan diskusi di Twitter terjadi hingga berdampak menjadi sebuah aksi *cancel culture* yang dialami oleh Saipul Jamil pada 2021.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian data kesimpulan di atas, berikut saran yang penulis ajukan untuk keperluan penelitian selanjutnya baik secara praktis maupun akademis.

1. Saran praktis yang penulis bisa ajukan yaitu untuk pengguna Twitter atau *user*, ketika melakukan upaya *cancel culture* ataupun bentuk aktivisme digital lainnya penting diketahui untuk memiliki satu tujuan komunikasi yang sama agar tidak keluar konteks dan memberikan hasil yang efektif.
2. Saran akademis yang penulis bisa ajukan terutama bagi akademisi yaitu penelitian terkait dengan isu *cancel culture* dengan metode analisis sentimen masih jarang ditemukan, sehingga topik terkait ini dapat diteliti dari banyak sudut pandang yang berbeda, seperti meneliti dan menilai lebih lanjut apakah gerakan *cancel culture* yang telah terjadi dapat dianggap sebagai gerakan sosial yang berhasil atau tidak.

REFERENSI

- Ahmadi, D., & Nur'aini, A. (2005). Teori Penjurukan. *Teori Penjurukan*.
- Alfajri, M. F., Adhiazni, V., & Aini, Q. (2019). Pemanfaatan Social Media Analytics Pada Instagram Dalam Peningkatan Efektivitas Pemasaran. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 34. <https://doi.org/10.14710/interaksi.8.1.34-42>
- Annur, C. M. (2022). Jumlah Kasus Perkosaan dan Pencabulan RI Meningkat Selama Pandemi. *Databoks*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/12/22/jumlah-kasus-perkosaan-dan-pencabulan-ri-meningkat-selama-pandemi#:~:text=Secara rinci%2C kejahatan perkosaan di,kejahatan pencabulan sebanyak 4.741 kasus.&text=Adapun jumlah kasus perkosaan dan,tahun>
- Bangun, C. R., & Kumaralalita, N. (2022). Kim Seon Ho, You Are Cancelled: The Collective Understanding of Cancel Culture. *Jurnal Komunikatif*, 11(1), 1–10. <https://doi.org/10.33508/jk.v11i1.3785>
- Bapino, S. R., Mohede, N., & Wulur, N. (2022). Perlindungan Hak Asasi Mantan Narapidana Terhadap Stigma Negatif Masyarakat Ditinjau Dari UU No. 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia. *Lex Administratum*, 10(5).
- BBC. (2021). “Glorifikasi” Saipul Jamil bebas dari penjara: Perlukah aturan pembatasan gerak bekas pelaku kejahatan seksual di ruang publik? *BBC News*. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-58460450>
- Chernobylfrog. (2021). *Twitter*. Twitter.Com. <https://twitter.com/web/statuses/1463403282009780228%0A>
- CNN-Indonesia. (2021). Kekerasan Terhadap Anak Meningkat Selama Pandemi. *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211102142206-20-715544/kekerasan-terhadap-anak-meningkat-selama-pandemi>
- Darmanto. (2019). *Pembatasan Hak Mantan Narapidana Untuk Menjadi Aparatur Sipil Negara Dikaitkan Dengan Hak Asasi Manusia*. VI, 1–15.
- Dolls4prada. (2021). *Twitter*. Twitter.Com. <https://twitter.com/web/statuses/1471456259702333441%0A>
- Dwiastono, R. (2021). Cancel Culture Marak di AS, Bagaimana di Indonesia? *VOA Indonesia*. <https://www.voaindonesia.com/a/cancel-culture-marak-di-as-bagaimana-di-indonesia-/5806176.html>
- Effendi, A. O. A., & Febriana, P. (2023). *View of Fenomena Cancel Culture Sebagai Kontrol Sosial pada Kasus KDRT Rizky Billar Terhadap Lesti Kejora*.
- Fahmi, I. (2017). Drone Emprit: Konsep dan Teknologi. *IT Camp - Big Data & Data Mining*.
- Latief, R. (2023). *Fenomena Cancel Culture, Kecaman Komunikasi Verbal dan Kesehatan Mental Netizen di Instagram*. 10, 72–86.
- Liu, B. (2012). Sentiment Analysis and Opinion Mining. In *Morgan & Claypool Publishers* (Issue May). https://doi.org/10.1007/978-3-319-60435-0_20
- Mardeson, E., & Mardesci, H. (2022). Fenomena Boikot Massal (Cancel Culture) Di Media Sosial. *Jurnal Riset Indragiri*, 1(3), 174–181.
- Maskript. (2021). *Twitter*. Twitter.Com. <https://twitter.com/web/statuses/1453774633098878993%0A>
- Mayasari, F. (2022). Etnografi Virtual Fenomena Cancel Culture dan Partisipasi Pengguna Media terhadap Tokoh

- Publik di Media Sosial. *Journal of Communication and Society*, 1(01), 27–44. <https://doi.org/10.55985/jocs.v1i01.15>
- Ningsih, E., & Hennyati, S. (2018). Kekerasan Seksual pada Anak di Kabupaten Karawang. *Jurnal Bidan "Mindwife Journal,"* 4(02), 56–65.
- Parkjeongwoo03. (2021). *Twitter*. Twitter.Com. <https://twitter.com/web/statuses/1440936102685077504%0A>
- Ragini, J. R., Anand, P. M. R., & Bhaskar, V. (2018). Big data analytics for disaster response and recovery through sentiment analysis. In *International Journal of Information Management*. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2018.05.004>
- Rozan, Z. R., & Dewi, A. O. P. (2022). Penggunaan Internet sebagai Sumber Informasi pada Generasi Baby boomer berdasarkan Kemampuan Literasi Informasi. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 6(1), 23–42. <https://doi.org/10.14710/anuva.6.1.23-42>
- Tualeka, M. I. (2023, December 26). Glorifikasi Hasil Debat Pilpres. *Kompas.Com*. <https://nasional.kompas.com/read/2023/12/26/09202031/glorifikasi-hasil-debat-pilpres?page=all>
- Wright, L. (2023). *Budaya Pembatalan vs. Boikot: Apa Bedanya?* Hub Pages. <https://discover.hubpages.com/politics/cancel-culture-versus-boycotts>
- Yanuar, D., Muharman, N., Yudha, M. Y. T. P., Rahmawati, R., Anisah, N. A., & Maini, M. S. (2023). Cancel Culture Sebagai Bentuk Kontrol Sosial di Twitter. *Jurnal Media Dan Komunikasi*, 3(2), 120–135. <https://doi.org/10.20473/medkom.v3i2.44044>

